

## **AJARAN FILOSOFI SULTAN HASANUDDIN DAN KAPITAN PATTIMURA KONTRIBUSINYA BAGI PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA**

**Heri Santoso<sup>1</sup>, Arqom Kuswanjono<sup>2</sup>, Dela Khoirul Ainia<sup>3</sup>, Kusuma Putri<sup>4</sup>**  
Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

**herisantosougmail.com<sup>1\*</sup>**

### **Abstract**

This research is aimed (1) at inventorying, systematizing, and exploring the philosophical values contained in the struggle story of Sultan Hasanuddin and Kapitan Pattimura (2) to critically evaluate and develop the concept of relevance of the teachings of the two figures' philosophy and their contribution to the development of higher education in Indonesia. This research is a model of comparative philosophy of historical factual figures using the main data in the form of literature studies and supported by field data obtained from interviews and Focus Group Discussions with the experts. Literature research is conducted by collecting all documents and archives related to the figures analyzed to obtain philosophical thoughts, both explid and implied. Field data is used to complete the literature data so as to find the intricacy of the study of the figure's thinking. The analysis used is philosophical analysis that begins with description, historical continuity, interpretation and comparison. The results showed that: *first*, the philosophical values of Sultan Hasanuddin and Kapitan Pattimura can be found through the story of the struggle of life against the Dutch invaders. *Second*, Sultan Hasanuddin and Kapitan Pattimura taught about unyielding attitude, unwavering dedication, honesty, loyalty to the nation and compassion in fighting. *Third*, the philosophical teaching of Sultan Hasanuddin and Kapitan Pattimura can be the basis in developing Higher Education in Indonesia based on the attitudes that have been taught so as to establish the future generation with the eminent and characterful person.

**Keywords:** Philosophical values; Sultan Hasanuddin; Kapitan Pattimura; Higher Education

### **Abstrak**

Penelitian ini ditujukan untuk (1) menginventarisasi, mensistematisasi, dan mengeksplorasi nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam kisah perjuangan Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura (2) mengevaluasi secara kritis dan menyusun konsep relevansi ajaran filosofi kedua tokoh dan kontribusinya bagi pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian ini merupakan model penelitian filsafat komparatif historis faktual tokoh dengan menggunakan data utama berupa kajian pustaka dan didukung oleh data lapangan yang diperoleh dari wawancara maupun *Focus Group Discussion* dengan para pakar. Analisis yang digunakan yakni analisis filosofis yang diawali dengan deskripsi, kesinambungan historis, interpretasi dan komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, nilai-nilai filosofi dari Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura dapat ditemukan melalui kisah perjuangan hidup dalam melawan penjajah Belanda. *Kedua*, Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura mengajarkan tentang sikap pantang menyerah, teguh dalam pendirian, kejujuran, setia terhadap bangsa serta keikhlasan dalam berjuang. *Ketiga*, ajaran filosofi dari Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura dapat menjadi dasar dalam mengembangkan Pendidikan Tinggi di Indonesia dengan dilandasi sikap-sikap yang telah diajarkan sehingga dapat mencetak generasi penerus masa depan yang unggul dan berkarakter.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai filosofi; Sultan Hasanuddin; Kapitan Pattimura; Pendidikan Tinggi

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sebuah benih harapan untuk cahaya kehidupan, karena di lingkungan masyarakat saat ini sedang

terjadi sebuah kegelapan, sehingga dibutuhkan sebuah sandaran yakni pendidikan (Latif, 2020). Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk

menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas unggul dengan dijiwai nilai karakter bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki potensi sumber alam yang melimpah namun apabila tidak dibekali dengan kemampuan Sumber Daya Manusianya maka tidak akan dapat mengelola dengan maksimal. Kemampuan suatu bangsa untuk berkompetisi di tengah arus perkembangan zaman juga tergantung dari kualitas sumber daya manusia. Bangsa Indonesia sebetulnya tidak kalah canggih dari bangsa lain, hal tersebut ditunjukkan melalui karya inovasi yang diciptakan oleh ilmuwan asal Indonesia. Sehingga sebagai upaya untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan perlu juga untuk diberikan perhatian khusus pada agenda pengembangan kebudayaan. Bangsa Indonesia memiliki beragam budaya dan kearifan lokal yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, hal tersebut dapat menjadi sebuah referensi dalam membangun sumber daya manusia.

Tidak hanya melestarikan budaya namun menghidupkan kembali antar budaya untuk memperkaya keanekaragaman yang menyejahterakan, mencerdaskan dan mendamaikan warga negara. Pemerintah melalui kebijakan dalam pembangunan SDM tidak dapat dilepaskan dari peran dan kerja sama Perguruan Tinggi. Kerjasama antara pemerintah dan perguruan tinggi dalam hal penentuan kebijakan yang melibatkan para ahli dibidangnya. Perguruan Tinggi juga memiliki peran dan kontribusi dalam menjawab fenomena sosial, sehingga guna membudayakan dan menginternalisasikan

nilai kebudayaan sebagai landasan pembangunan SDM dapat diintegrasikan melalui penentuan kebijakan.

Selain hal tersebut, Perguruan Tinggi juga harus dapat menjadi tempat pembelajaran yang kondusif bagi para ilmuwan untuk bekerja dan dapat mendidik pemimpin profesional di masa depan. Oleh karena itu dalam hal pengelolaan Perguruan Tinggi juga harus dilakukan reformasi sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang optimal, mengembangkan keilmuan yang kreatif dan inovatif, serta pengabdian pada masyarakat yang relevan dan bertanggungjawab (Hilwati, 2001).

Mendukung kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemenristek yakni mengembangkan Merdeka Belajar Kampus Merdeka maka peran Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan sehingga diharapkan dapat mencetak lulusan yang berkualitas dan siap bersaing di masa mendatang. Kampus merdeka merupakan wujud pembelajaran yang inovatif, tidak mengekang dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kampus merdeka juga membuka tantangan dan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, maupun inovasi dalam mendidik mahasiswa sehingga dapat mengembangkan kemandiriannya dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Hal tersebut didukung seperti kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang ada di lapangan, kolaborasi, manajemen diri dan tuntutan target capaian (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020)

Sebagai upaya untuk mendukung kebijakan tersebut maka akan lebih efektif apabila Perguruan Tinggi selain mendukung kampus merdeka dan merdeka belajar juga diharapkan kembali untuk merevitalisasi jati diri masing-masing perguruan tinggi. Jati diri tersebut dapat tercermin melalui nama perguruan tinggi, hymne, logo, penataan bangunan, warna jas almamater. Unsur perguruan tinggi tersebut tentu melewati proses panjang dan penuh makna yang bersejarah. Sehingga sejarah memiliki tiga aspek penting yang harus dipahami yakni masa lampau, masa kini dan masa mendatang. Masa lampau dapat dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk masa depan, sedangkan masa kini dimaknai bahwa sejarah akan dipahami oleh generasi penerus sebagai suatu cerminan dalam mencapai kemajuan setelah melewati proses hidup (Santoso, 2020)

Selain hal tersebut penting dalam sebuah upaya pengembangan pendidikan yakni landasan filosofi. Menurut Undang Undang Republik Indonesia tahun 2003 bab 2 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”*

Berdasarkan Undang Undang tersebut maka jelas bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas namun juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia. Sehingga filosofi yang menjadi landasan sistem pendidikan berpengaruh terhadap output kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Berangkat dari hal tersebut maka apakah landasan filosofis tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan pendidikan Indonesia. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari filsafat karena pendidikan akan berkaitan dengan hal mendasar mengenai kehidupan manusia (Wilujeng, Syamsuddin, & Murtiningsih, 2020)

Berangkat dari hal tersebut pendidikan tinggi sebagai wadah untuk mengembangkan keilmuan sehingga memberikan kontribusi pada pemecahan masalah kehidupan belum menunjukkan adanya kontribusi yang maksimal. Kegagalan ini terungkap dalam Pidato Rektor UGM, (Effendi, 2004) menyatakan, “Dewasa ini UGM sebagai Universitas Perjuangan, Universitas Kerakyatan serta nama-nama lain yang berkaitan dengan jati dirinya, ternyata belum terlalu berhasil melaksanakan amanat pemerintah maupun meneladani para pendirinya mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai dasar bangsa.”

Kegelisahan serupa juga terungkap dalam salah satu tulisan sivitas akademika Universitas Hasanuddin, (Maulana, 2019) yang menulis tentang “Hilangnya Jati Diri Perguruan Tinggi”. Sementara itu menurut sivitas akademika Universitas Pattimura,

fenomena kehilangan jati diri juga terjadi pada mahasiswa, (Renoat, 2019) menulis tentang “Hilangnya Jati Diri Mahasiswa”.

Mengingat kompleksitas krisis jati diri perguruan tinggi yang berujung pada minimnya kontribusi sebagaimana diungkap di atas, maka penelitian ini berusaha menggali dan mengembangkan filosofi tersembunyi di balik pemilihan nama tokoh yang digunakan sebagai nama perguruan tinggi. Upaya ini merupakan langkah awal sebagai wujud pengenalan kembali dan pada akhirnya berujung pada penguatan jati diri perguruan tinggi yang bersangkutan.

Tokoh Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura merupakan tokoh pahlawan nasional yang turut berjuang bagi bangsa Indonesia, keduanya merupakan tokoh dari Indonesia timur dengan mengobarkan semangat juang melawan penjajah. Kajian mengenai ajaran dan filosofi tokoh tersebut diharapkan mampu mereaktualisasikan dan merevitalisasikan. Penelitian ini membahas mengenai ajaran filosofi yang dicerminkan dari Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura. Berdasarkan nilai filosofi yang ditemukan melalui pemikiran Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura dapat menjadi sebuah landasan pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari beberapa artikel yang pernah ditulis di antaranya *Filosofi Mahapatih Gajah Mada dan Relevansinya bagi Pengembangan Ilmu* (Heri Santoso dan Hastangka, 2015) dan *Filosofi Tokoh*

*Nusantara Masa Kerajaan dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia Studi Kasus Prabu Udayana, Prabu Airlangga dan Pangeran Diponegoro* (Heri Santoso dkk, 2020). Jenis penelitian ini merupakan penelitian filosofis (Bakker dan Zubair, 1994) dengan menggunakan data utama kepustakaan berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian oleh penulis lain terkait dengan pemikiran tokoh Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura. Selain itu juga didukung dengan data lapangan berupa wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Sementara setelah mendapatkan data dilanjutkan dengan refleksi yang merupakan proses pengolahan data. Dilakukan analisis kritis sehingga ditemukan akar permasalahan yang perlu dirumuskan solusi. Unsur metodis penelitian ini diantaranya: interpretasi, sintesa, kesinambungan historis, idealisasi dan interpretasi. Interpretasi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan data, dilanjutkan dengan sintesa sehingga menemukan problem besar utama dan dilanjutkan dengan analisis (Bakker & Zubair, 1994). Analisis ini juga memperhatikan kesinambungan historisnya. Dilanjutkan dengan idealisasi atas data yang sudah diolah. Idealisasi ini menggunakan kerangka pikir filsafat hidup, yaitu mengeksplisitasi nilai-nilai dasar, tujuan dan cara yang dianggap mulia dalam kehidupan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Ajaran Filosofi Sultan Hasanuddin***

Membahas mengenai Sultan Hasanuddin maka dapat dipahami dari riwayat hidupnya yang terlahir dengan nama asli I Mallambosi, lahir pada 12 Januari 1631. Ayahnya merupakan seorang raja Gowa

ke-15 bernama Sultan Muhammad Said, Ibunya bernama I Sabbe berasal dari Laikang salah satu daerah Kerajaan Gowa. Sultan Hasanuddin kecil merupakan seorang anak dari raja yang kuat dan berkuasa (Sutrisno & Safwan, 2010). Menginjak usia dewasa Sultan Hasanuddin diberi nama arab yakni Muhammad Bakir dan bergelar Sultan Hasanuddin, sementara Belanda juga memberi gelar *de Haav van de Osten* alias Ayam Jantan dari Timur karena kegigihan dan keberaniannya. Sultan Hasanuddin menggantikan ayahnya pada usia 22 tahun. Semasa memimpin kerajaan Sultan Hasanuddin memiliki sifat yang jujur pada Allah Ta'ala, jujur terhadap sesama maupun pada orang lain. Selain itu sifat penyayang pada rakyat, memegang teguh janji dan berani bertindak berdasarkan prinsip kebenaran, pantang mundur di medan perang (Siradjudin, 2007).

Sultan Hasanuddin merupakan tokoh pejuang yang bertanggungjawab hal tersebut dicerminkan dalam penyiratan nilai siri *na pacce'*. Istilah *Siri'* dalam bahasa Makkasar berarti malu atau rasa malu. Sedangkan *pacce'* pada masyarakat suku Makkasar di Kabupaten Gowa dipahami sebagai tradisi untuk saling membantu kepada keluarga, kerabat maupun siapa saja yang membutuhkan. Sementara *siri na pacce'* diartikan sebagai entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam makna menjaga kehormatan, harga dirim rasa perih dan semangat gotong royong pada identitas diri seseorang. Sementara falsafah *siri'na pacce* juga dicerminkan oleh Sultan Hasanuddin dalam menghadapi penjajah Belanda. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap harga diri dan kehormatan kerajaan yang di kangkangi oleh VOC Belanda yang telah melanggar kesepakatan perjanjian. Sehingga Sultan Hasanuddin merasa *siri'*nya diinjak-injak oleh kompeni untuk mengatasi hal tersebut maka Sultan

Hasanuddin mengadakan penyerangan dan merombak kapal perang VOC Belanda. Hal tersebut merupakan bagian penegakan siri' oleh Suku Makkasar dan merasa *pacce'* (perih atau payah) apabila tidak melakukan perlawanan (M. Aswar & Irawan, 2020) Selain sikap-sikap tersebut Sultan Hasanuddin juga memiliki semangat yang dicerminkan melalui semboyan "*Sekali layar berkembang pantang biduk surut ke pantai*". Semangat tersebut oleh Sultan Hasanuddin cerminkan melalui perlawanan terhadap Belanda. menurutnya tidak pantas bagi suku Makkasar untuk pantang menghentikan penyerangan apalagi mundur di medan perang, walaupun akhirnya harus kalah (M. Aswar & Irawan, 2020)

Sikap dan ajaran Sultan Hasanuddin layak untuk diteladani generasi penerus bangsa sebagai landasan dalam membentuk karakter yang unggul dan berkualitas. Sultan Hasanuddin memiliki komitmen hingga akhir hayatnya yakni beliau tidak mau tunduk bekerja sama dengan Belanda. Sultan Hasanuddin juga menunjukkan sikap *lambusuk* (jujur), *barani* (berani) dan *getting* atau *jarre'pammentengang* (tegas), *toddopuli* dengan makna berjuang dalam kesungguhan sampai titik penghabisan. Hal tersebut didasari oleh *ati macinnong* (hati bersih) untuk membela tanah air (Ariyanto & A, 2017)

#### **Ajaran Filosofi Kapitan Pattimura**

Berdasarkan penelusuran kepustakaan mengenai riwayat hidup Kapitan Pattimura disebutkan bahwa Pattimura lahir pada tanggal 8 Juni 1783 dari seorang ayah yang bernama Frans Matulesi dan ibu Fransina Silahoi. Pattimura merupakan turunan kaum bangsawan dan berasal dari Nusa Ina (Seram). Kapitan Pattimura memiliki nama lain yakni Thomas Matulesy, sejak usia 13

tahun telah terlibat dalam diskusi dengan orang dewasa tentang apa yang dilakukan oleh Belanda terhadap rakyat Saparua. Sehingga tidak mengherankan apabila sejak kecil Pattimura sudah memiliki karakter jiwa dan sikap menentang penjajah.

Menurut (Watloly, 2021) Pattimura merupakan sosok manusia kosmos yang sarat nilai dan berperan bagi masyarakat Maluku. Pattimura merupakan (1) Manusia *prototype*, artinya contoh manusia Maluku yang baku atau ideal (2) Manusia Biokultural (manusia *monodualis-mono pluralis*) atau manusia Siwalima (3) Tipe manusia berbudaya kepulauan yang unggul dengan nyali tinggi, pemberani, gesit, lincah (4) Manusia Stereotipe (sifat tertuju pada diri kelompok, mengagungkan diri kemanusiaan kelompok sebagai manusia orang *basudara* dan menggunggulkan keunggulan budaya hidup orang *basudara* sebagai kategori yang khas (5) Tipe Manusia yang cakap mengatur Pendidikan.

Perlawanan di wilayah Maluku terjadi pada tanggal 14 Mei 1817 yang menyebabkan tentara Belanda terbunuh. Gubernur Belanda yang ditugaskan di Ambon Mayor Beetjes memerintahkan untuk merebut kembali benteng tersebut dan karena mendapat bantuan dari luar maka benteng *Duurstede* berhasil direbut pasukan Pattimura. Selain itu di Palu pasukan Pattimura juga berhasil merebut benteng *Hoorn*, yang akibatnya Pattimura ditangkap Belanda yang kemudian dibawa ke Ambon. Belanda menawarkan kerjasama pada Pattimura namun Pattimura menolak sehingga pada tanggal 16 Desember 1817 Pattimura dijatuhi hukuman mati di tiang gantung (Said, 1995)

Pattimura merupakan sosok yang teguh atas pendiriannya meskipun mau menghadang. Terdapat sebuah kata-kata

Pattimura yang menguatkan dirinya dalam menghadapi gejolak perlawanan Belanda:

*“saya katakan kepada kamu bahwa saya adalah beringin besar dan setiap beringin besar akan tumbang namun beringin lain akan menggantikannya (demikian pula) saya katakan kepada kamu sekalian bahwa saya adalah batu besar dan setiap batu besar akan terguling namun masih ada batu lain yang akan menggantikannya”* (Watloly, 2021)

- a. **Saya Beringin Besar.** Beringin merupakan pohon yang melambangkan kebesaran hati dan jiwa Manusia *Nunusaku* (*Nunue* =beringin dan *Saku* = air). Pohon beringin yang mengalir membentuk 3 batang air;
- b. **Beringin besar akan tumbang, tapi beringin-beringin muda akan tumbuh** (ratusan dan ribuan generasi Pattimura muda akan tumbuh)
- c. **Saya adalah batu besar.** Batu besar merupakan simbol material adat Maluku dengan nilai-nilai luhur yang kokoh, tidak mudah hancur, atau kalah (*batu pamali, batu teung, batu, batu dasar*). Batu sebagai simbol manusia adat yang kokoh dan pemberani.
- d. **Setiap batu besar akan terguling tapi batu lain akan menggantinya.** Kata-kata ini menunjukkan jiwa patriotisme yang tidak mudah hancur dan kalah
- e. **Pattimura-Pattimura tua boleh dihancurkan, tetapi kelak pattimura muda akan bangkit.** Hal tersebut merupakan ungkapan yang optimistik dan futuristik.

Menurut (Watloly, 2021) Pattimura juga merupakan manusia *Kabaresi* yang kokoh di medan laga. Selain itu Pattimura juga merupakan sosok manusia pemberani yang tidak mau berkompromi dengan penjajah, pandai mengatur strategi perang, cakap memimpin rakyat dalam melakukan perlawanan, cakap mengatur strategi dengan membangun benteng-benteng pertahanan, sosok yang pandai dalam membangun manajemen pemerintahan dengan mengkoordinir raja-raja dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan.

Pada tahun 1816 penjajah Belanda telah berkuasa di Maluku sehingga mengakibatkan penderitaan dan penindasan. Kekayaan Maluku dikuras dan rakyatnya dipaksa untuk kerja rodi. Sehingga mendorong Pattimura di bawah kepemimpinannya untuk melakukan perlawanan (Said, 1995). Semangat Pattimura adalah semangat rakyat Maluku dalam melawan penjajah Belanda. Pada awal abad 19 semangat Pattimura berkobar sehingga mendorong rakyat Maluku untuk bersemangat melawan penjajah. Penjajah Belanda membuat aturan tentang pelarangan perdagangan pasar bebas, selain itu Belanda juga memaksa rakyat untuk menerima uang kertas apabila rakyat menolak maka akan dilakukan cambuk menggunakan rotan. Belanda juga mengharuskan rakyat membuka kebun cengkeh dan pala demi kepentingan Belanda. Serta para pemuda dipaksa untuk bergabung di militer untuk ditugaskan di Jawa (Marpelina, 2020)

### ***Relevansi Ajaran Filosofi Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura bagi Pengembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia***

Uraian tersebut menunjukkan bahwa perjuangan Sultan Hasanuddin dan Kapitan

Pattimura dilakukan atas dasar kepentingan bersama dan rasa cinta terhadap tanah air, sehingga berbagai cara dilakukan untuk melawan penjajah. Perjuangan kedua tokoh tersebut penuh dengan nilai filosofi yang dicerminkan melalui sikap maupun pesan simbolik yang diabadikan melalui bentuk peninggalan semasa hidupnya.

Kedua tokoh tersebut telah mengajarkan tentang arti sebuah perjuangan melawan penjajah dengan mengorbankan nyawa, sehingga hal tersebut harus dimaknai secara mendalam dan menjadi sebuah spirit dalam upaya mengembangkan pendidikan tinggi di Indonesia. Pendidikan diharapkan menjadi sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi pada bangsa Indonesia, dalam hal ini peran Perguruan Tinggi menjadi sangat penting. Perguruan Tinggi memiliki peran dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkepribadian unggul, sehingga diharapkan mampu menyumbangkan gagasan maupun inovasi dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi dalam realitas kehidupan. Pendidikan lebih penting daripada pengajaran yang hanya memberikan pengetahuan. Keberhasilan suatu pendidikan yakni terbentuknya generasi yang berkarakter baik, bermoral, cinta tanah air dan mengedepankan rasa persatuan. Seseorang dalam bertindak akan dipengaruhi oleh karakternya, melalui karakter yang baik maka ilmu dan ketrampilan yang dimilikinya akan memberikan kemanfaatan bagi dirinya maupun orang lain (Wilujeng, Syamsuddin, & Murtiningsih, 2020)

Mendukung kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan peluang dalam menyikapi tantangan global. Perguruan Tinggi diharapkan menjadi sebuah media dalam

mencetak generasi yang berkarakter dan memiliki ketrampilan sehingga siap bersaing di masa depan. Melalui ajaran filosofi Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura dapat menjadi sebuah landasan filosofi sebagai upaya memperkuat karakter perguruan tinggi. Filosofi yang diajarkan oleh Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura relevan dengan upaya memajukan pendidikan.

Menempuh pendidikan dapat diibaratkan sebagai menempuh perang melawan penjajah yang dapat dimaknai sebagai melawan gangguan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut dapat dicerminkan melalui ajaran filosofi Sultan Hasanuddin yakni *sirri* dan *pacce'* karena dalam suatu pengembangan pendidikan tinggi harus diawali dengan pertimbangan dan perhitungan yang matang, menjalani dengan cermat, penuh kesabaran, kerja keras serta melibatkan Sang Pencipta. Perguruan Tinggi dapat mengimplementasikan ajaran filosofi tersebut ke dalam tata nilai, manajemen organisasi, pengembangan atmosfer pendidikan perguruan tinggi yang diinternalisasikan melalui berbagai kebijakan perguruan tinggi.

Ajaran nilai filosofi yang dicerminkan oleh Kapitan Pattimura memiliki relevansi dengan upaya pengembangan pendidikan tinggi karena semasa hidup Kapitan Pattimura merupakan sosok yang cakap dan taktis dalam mengatur strategi dan manajemen perlawanan. Hal sama juga dibutuhkan dalam upaya mengembangkan pendidikan tinggi di Indonesia, karena perguruan tinggi juga dituntut untuk pandai dalam mengambil peluang untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pengembangan pendidikan tinggi di era saat ini penuh dengan tantangan sehingga diperlukan spirit dan prinsip sikap kepahlawanan

sebagaimana yang dicerminkan oleh Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura. Dalam konteks relevansi sosial pemikiran dari Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura yang dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan perguruan tinggi di Indonesia maka dituntut untuk memiliki relevansi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di Indonesia baik permasalahan krisis ilmu krisis kemanusiaan maupun krisis sosial.

Dalam upaya mengembangkan perguruan tinggi di Indonesia berbasis ajaran nilai filosofi dengan harapan dapat berjalan baik maka diperlukan suatu kolaborasi yakni setiap elemen pimpinan perguruan tinggi, pendidik, mahasiswa maupun seluruh sivitas akademika mengambil peran aktif dalam proses kolaboratif dan turut berkontribusi dari pengalaman maupun keahlian masing-masing (Jones, McNamara, & Murray, 2011) Pengembangan perguruan tinggi berbasis ajaran nilai filosofi tokoh juga harus didukung dengan riset dan pengembangan berbagai bidang keilmuan, maka dalam hal tersebut juga diperlukan kolaborasi sehingga dapat menciptakan peluang bagi penelitian untuk saling mendukung, mendorong pengembangan pemikiran dan kreativitas serta berkontribusi pada pengembangan identitas dari masing-masing perguruan tinggi (Shagrir, 2010).

### **Simpulan**

Nilai-nilai filosofi yang diajarkan oleh Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura dapat ditemukan melalui kisah perjuangan hidup dalam melawan penjajah Belanda. Selain itu ajaran nilai filosofi dari kedua tokoh tersebut merupakan sebuah cerminan sikap yang tulus dan ikhlas dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia yang diawali dengan perlawanan dari daerah. Sultan Hasanuddin dan



Kapitan Pattimura telah mengajarkan tentang semangat perjuangan (pantang menyerah, berani mengorbankan nyawa, kegigihan, kejujuran, ikhlas, cinta dan setia terhadap tanah air.

Selain ajaran filosofi tersebut Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura juga merupakan sosok yang cerdas dan taktik dalam mempersiapkan strategi perlawanan terhadap penjajah. Sikap tersebut selayaknya menjadi teladan dalam upaya memajukan pendidikan tinggi di Indonesia.

Adapun relevansi nilai filosofi dari Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura yakni dapat menjadi sebuah landasan dalam pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia, karena mengembangkan pendidikan harus didasari oleh semangat perjuangan dan kerjasama oleh berbagai elemen masyarakat. Pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia dapat menjadikan nilai filosofi ajaran tokoh sebagai referensi dalam mengembangkan dan memajukan perguruan tinggi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran dari perjuangan Sultan

Hasanuddin dan Kapitan Pattimura dalam menghadapi penjajah Belanda. Inti dari ajaran filosofi tokoh Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura yakni bagaimana dapat menyatukan berbagai perbedaan dalam pendidikan tinggi dengan tujuan bersama, sebagaimana perjuangan Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura bersama-sama dengan rakyat untuk melawan penjajah.

Pengembangan pendidikan tinggi dapat berbekal melalui penggalian potensi ajaran nilai filosofi dari para tokoh nusantara yang telah berjuang untuk bangsa Indonesia. Dengan demikian pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia dapat berlandaskan ajaran filosofi tokoh nusantara sehingga berciri khas nusantara tanpa kehilangan jati diri bangsa Indonesia dengan membawa kemanfaatan dan tidak menutup kemungkinan dapat bekerjasama dengan ajaran filosofi tokoh lainnya yang berkembang di dunia.

## Referensi

- Ariyanto, D., & A, N. (2017). Badik dalam "Mata Bidik Mata" Puisi Karya D Zawawi Imron Perspektif Paul Ricoeur. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Bakker, A., & Zubair, C. A. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. -.
- Effendi, S. (2004). *Revitalisasi Jati Diri Universitas Gadjah Mada Menghadapi Perubahan Global*. Yogyakarta: Orasi Dies Natalis UGM ke-55.
- Hilwati, E. d. (2001). Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi dengan Pola Manajemen Terpadu. *MIMBAR Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 36-57.
- Jones, M., McNamara, O., & Murray, J. (2011). *Facilitating Teacher Educators Professional Learning Through a*

- Regional Research Capacity Building Network. *Asia Pacific Journal of Teacher Education*, 263-275.
- Latif, Y. (2020). Filsafat Pendidikan Pemanusiaan. *Kompas*, xv
- M. Aswar, A., & Irawan, A. W. (2020). Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Hasanuddin dan Syekh Yusuf Al Makassar sebagai Konstruksi Identitas Diri Konseli Makassar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Marpelina, L. (2020). Martir dalam Perang Pattimura dan Implikasinya pada Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Diakronika*, 1-13.
- Maulana, A. (2019). *Hilangnya Jati Diri Perguruan Tinggi*. Retrieved from <https://kemasosfisipuh.wordpress.com/2019/03/28/hilangnya-jati-diri-perguruan-tinggi/>
- Renoat, A. (2019). *Hilangnya Jati Diri Mahasiswa*. Retrieved from <https://kumparan.com/lenteramaluku-admin/hilangnya-jati-diri-mahasiswa-1550128090305295864/full>
- Said, J. (1995). *Ensiklopedi Pahlawan Nasional*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Santoso, H. (2020). Filosofi Tokoh Nusantara Masa Kerajaan dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia Studi Kasus: Prabu Udayana, Prabu Airlangga dan Pangeran Diponegoro. *Hibah Penelitian Fakultas Filsafat UGM*.
- Shagrir, L. (2010). Professional Development of Novice Teacher Educators: Professional Self Interpersonal Relations and Teaching Skill. *Professional Development in Education*, 45-60.
- Siradjudin, B. (2007). *Sinrili Perang Makassar Gowa 1653-1669 Kepahlawanan Sultan Hasanuddin*. Makassar: Pemda Makassar. *Professional Development in Education*, 45-60.
- Sutrisno, K., & Safwan, M. (2010). *Sultan Hasanuddin*. Jakarta: Sumber Widya.
- Watloly, A. (2021, September 1). Pattimura Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Tinggi. (H. Santoso, Interviewer)
- Wilujeng, S., Syamsuddin, M., & Murtiningsih, R. (2020). Dinamika Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat. *Humanika*.